

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usaha Benih Biofarmasi
pada Kelompok Wanita Tani Mulia di Desa Trihanggo Kecamatan Gamping
Kabupaten Sleman**

***Factors Affecting The Interest of Farmers on The Business of Biopharmaceutical
Seeds at Putri Mulia's Women Farmer Group in Trihanggo Village Gamping Sub
District Sleman Regency***

¹Altaf Zhafirah, ²Heriyanto, ³Sujono

¹Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

^{2,3}Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang Jl.
Kusumanegara No.2, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
^{1,3}email: altafzhafirah7@gmail.com dan sujono.polbangtan@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani meliputi pendapatan, pendidikan, pengalaman, umur, dan harga komoditas dalam usaha bibit biofarmaka pada Kelompok Wanita Tani Putri Mulia yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2021 di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden yang diambil dengan *sampling* jenuh metode sensus. Data yang diperoleh dengan cara wawancara, kuesioner dan observasi yang kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil kajian menunjukkan secara simultan variabel pendapatan, pendidikan, pengalaman, umur dan harga komoditas berpengaruh signifikan terhadap usaha bibit biofarmaka. Selanjutnya secara parsial, variabel umur dan harga komoditas berpengaruh signifikan terhadap usaha bibit biofarmaka di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman.

Kata kunci : bibit biofarmaka, faktor minat, Kelompok Wanita Tani.

ABSTRACT

This study aimed to determine the factors that influence farmers' interest including income, education, experience, age, and commodity prices on the business of biopharmaceutical seeds at Putri Mulia's Women Farmer Group, conducted from February to June 2021 in Trihanggo Village, Gamping Sub District, Sleman Regency. The sample used was 30 respondents who were taken by the saturated sampling using the census method. Data obtained by means of interviews, questionnaires and observations then analyzed using multiple linear regression statistic. The results of the study showed simultaneously the variables of income, education, experience, age, and commodity prices have a significant effect on the business of biopharmaceutical seeds. Furthermore, partially, the variables of age and commodity prices have a significant effect on the business of biopharmaceutical seeds in the Trihanggo Village, Gamping Sub District, Sleman Regency.

Keywords : *biopharmaceutical seeds, interest factors, Women Farmer Group.*

PENDAHULUAN

Program Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2020 dalam pembangunan hortikultura salah satunya adalah peningkatan produksi dan nilai tambah komoditas tanaman obat seluas 600 ha dan mendukung kegiatan ekspor pada kawasan tanaman obat (Dirjen Hortikultura, 2020).

Tanaman obat atau dikenal dengan nama tanaman biofarmaka merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan bahkan dikembangkan di Indonesia dengan bahan yang berasal dari tanaman atau bagian tumbuhan yang diambil ekstraknya sebagai obat (Sarno, 2019). Tanaman obat memiliki total 40.000 jenis spesies yang telah dikenal di dunia dan sekitar 30.000 jenisnya diketahui berada di Indonesia. Berdasarkan Bunga Rampai Info Komoditi (BRIK), tanaman biofarmaka ini hanya memfokuskan pada beberapa tanaman yang berjenis rimpang-rimpangan karena telah umum dibudidayakan dan sudah dimanfaatkan untuk memproduksi obat yaitu jahe, laos/lengkuas, kencur, dan kunyit (Munadi dkk., 2017).

Pemanfaatan tanaman biofarmaka Indonesia akan terus meningkat karena adanya kaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi dari zaman dahulu yaitu kebudayaan menggunakan jamu. Beberapa bahan baku jamu juga telah menjadi komoditas ekspor yang andal untuk menambah devisa negara. Hal tersebut akan menjadi masalah dalam pencapaian target produksi tanaman biofarmaka dalam berusahatani jika produksi tidak terpenuhi secara maksimal (Syukur dkk., 2001).

Penggunaan minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, menjadikan suatu alasan mengapa para petani usaha biofarmaka masih tetap bertahan dengan usahatani yang dijalankannya. Bentuk minat seseorang dipengaruhi latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial, dan pengalaman (Panurat dkk., 2014).

Kapanewon Gamping memiliki 5 kalurahan, salah satu kalurahannya adalah Kalurahan Trihanggo. Kalurahan Trihanggo memiliki luas wilayah seluas 5,62 km² yang terletak berbatasan dengan Kapanewon Godean dan memiliki lahan pekarangan seluas 113,14 ha (BPS, 2020). Kalurahan Trihanggo terdapat 6 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mana 1 diantaranya belum dikukuhkan, namun sudah memiliki kegiatan yang berjalan lebih dari 1 tahun. Dari 6 KWT tersebut, 3 KWT memiliki fokus kegiatan di lahan pekarangan dengan komoditas sayuran dan tanaman obat (biofarmaka). Untuk kegiatan usaha pembibitan komoditas tanaman biofarmaka baru terdapat pada KWT Putri Mulia yang sudah berjalan selama 2 tahun. KWT Putri Mulia memiliki kebun pembibitan yang digunakan sebagai tempat pembibitan tanaman biofarmaka (UPTD Godean, 2020).

Namun demikian, kondisi di lapangan kegiatan pembibitan tanaman biofarmaka yang dilakukan oleh kelompok wanita tani masih belum optimal karena baru 5% dari total petani biofarmaka yang melakukan pembibitan tanaman biofarmaka (UPTD Godean, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh minat anggota kelompok wanita tani dalam melaksanakan kegiatan pembibitan tanaman biofarmaka secara kontinyu yang masih rendah. Masalah tersebut menjadi penyebab menurunnya pendapatan kelompok wanita tani dalam usaha bibit biofarmaka.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi yang terdapat pada Kalurahan Trihanggo maka penulis melakukan suatu kajian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Usaha Bibit Biofarmaka pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mulia di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman”.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021 di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kajian kuantitatif dengan bentuk hubungan kausal. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen meliputi pendapatan, pendidikan, pengalaman, umur dan harga komoditas. Sedangkan, variabel dependen adalah minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan *skala likert* dan regresi linear berganda.

Pelaksanaan Pengambilan Data

Penentuan lokasi yaitu Kalurahan Trihanggo dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, Kalurahan Trihanggo merupakan salah satu kalurahan penghasil bibit biofarmaka di Kapanewon Gamping dan memiliki kelompok wanita tani yang membuka usaha bibit biofarmaka.

Penentuan populasi dalam kajian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan semua petani yang telah mengikuti penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan komoditas tanaman biofarmaka dan masih melakukan pembibitan tanaman biofarmaka dalam Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Trihanggo, yaitu KWT Putri Mulia dengan total populasi 30 orang.

Sedangkan, penentuan sampel dari kajian ini menggunakan teknik sampel jenuh metode sensus yang berjumlah 30 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada responden yang telah ditetapkan sebanyak 30 responden menggunakan alat bantu kuesioner. Sedangkan, data sekunder dalam kajian ini diperoleh dari Jurnal Penelitian, Badan Pusat Statistik Tahun 2020, UPTD Balai Penyuluhan Pertanian, Pangan, dan Perikanan Wilayah II Kabupaten Sleman berupa data program Kalurahan Trihanggo, program Kapanewon Gamping dan data dari situs web resmi pemerintah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung data kuesioner yang telah terkumpul dan menghitung skor yang didapatkan masing-masing responden

dan hasilnya akan ditabulasikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Berdasarkan perhitungan rata-rata dari skor jawaban masing-masing responden yang diperoleh melalui kuesioner, kemudian nilai tersebut dimasukkan ke dalam interval kelas pada masing-masing skor variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$Interval\ Kelas = \frac{\sum skor\ max - \sum skor\ min}{Jumlah\ Kelas}$$

Dengan asumsi 3 skor yang skor tertinggi 100% dan skor terendah 33,33% yang dibagi kategori yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Range Kategori Kelas Variabel

Range Kelas	Kategori
Skor 77,78% - 100%	Tinggi (T)
Skor 44,45% - 77,77%	Sedang (S)
Skor 33,33% - 44,44%	Rendah (R)

Sumber: Olahan Data Primer, 2021

Analisis regresi digunakan dalam kajian ini untuk mengetahui pengaruh faktor minat petani meliputi pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), umur (X_4), harga komoditas (X_5) terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka (Y). Penghitungan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS)* versi 25. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Minat petani dalam usaha bibit biofarmaka
- X_1 = Pendapatan
- X_2 = Pendidikan
- X_3 = Pengalaman
- X_4 = Umur
- X_5 = Harga komoditas
- a = bilangan konstanta regresi
- b_1 = koefisien X_1
- b_2 = koefisien X_2
- b_3 = koefisien X_3
- b_4 = koefisien X_4
- b_5 = koefisien X_5
- ϵ = tingkat error

Selanjutnya persamaan regresi linier berganda yang ada dilakukan uji ketepatan fungsi regresi meliputi analisis koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji T), dan uji simultan (uji F).

Rumusan hipotesis pada kajian ini adalah hipotesis nol (H_0) jika variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan hipotesis alternatif (H_a) jika variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hitung dari R^2 atau *R square* (pada SPSS 25) meliputi X_1 = Pendapatan, X_2 = Pendidikan, X_3 = Pengalaman Bertani, X_4 = Umur, X_5 = Harga Komoditas terhadap Y = Minat usaha bibit biofaramaka dinyatakan dalam bentuk persen.

Uji T dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya nyata atau tidak. Apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel} (0,05)$ maka H_0 diterima, sedang jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (0,05)$ maka H_0 ditolak.

Uji F dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk menyatakan bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan apakah dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (0,05)$ maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel} (0,05)$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kalurahan Trihanggo memiliki luas wilayah 525 hektar dengan luas sawah 186 hektar dan luas bangunan, pekarangan dan lainnya 339 hektar. Kalurahan Trihanggo secara administratif terdiri dari 12 padukuhan, 35 RW dan 102 RT.

Kalurahan Trihanggo terletak antara antara 7°34'05" LS – 7°03" LS dan 107°15'03" BT – 107°29'30" BT yang dialiri Sungai Denggung, Bedog, Winingo, dan selokan Mataram yang dapat mengairi sawah wilayah kalurahan Trihanggo melalui saluran sekunder.

Adapun batas wilayah Kalurahan Trihanggo yaitu utara berbatasan dengan Kalurahan Tlogoadi dan Kalurahan Sendangadi, timur berbatasan dengan Kalurahan Sendangadi, selatan berbatasan dengan Kalurahan Nogotirto, dan barat bertasan dengan Kalurahan Tirtoadi dan Kalurahan Tlogoadi.

Penggunaan lahan di kalurahan Trihanggo selama 5 tahun terakhir ini adalah untuk pertanian dan pemukiman, pemukiman yang ada meliputi perumahan, tempat usaha dan fasilitas umum seperti jalan, kuburan, kantor, pasar, dan sebagainya. Adapun pembagian wilayah administratifnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Wilayah Administratif Kalurahan Trihanggo

Padukuhan	Jumlah RW	Jumlah RT	Luas (Ha)
Kronggahan I	5	10	52,9
Kronggahan II	5	12	50,40
Ngawen	3	5	33,3
Mayangan	3	8	40,2
Trini	3	8	35,42
Baturan	3	7	57,82
Jambon	3	7	30,75
Bedog	3	8	45,92
Salakan	3	8	42,89
Nusupan	3	9	43,7
Biru	3	11	45,8
Panggungan	3	9	45,9
Jumlah	35	102	525

Sumber : Programa Kalurahan Trihanggo, 2020

Kalurahan Trihanggo memiliki bulan basah yaitu 4 bulan (Desember-Maret), bulan lembab 1 bulan (April) dan bulan kering yaitu 7 bulan (Mei-November) dengan rata-rata curah hujan 1.640 mm/tahun. Lebih jelasnya data curah hujan selama lima tahun terakhir di Kalurahan Trihanggo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Curah Hujan Kalurahan Trihanggo selama 5 Tahun Terakhir

Bulan	2015		2016		2017		2018		2019	
	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari
Januari	314	19	155	17	364	18	315	27	382	25
Februari	379	15	273	15	332	16	160	18	238	20
Maret	479,7	19	141	12	396	13	179	12	649	25
April	334,5	20	210	9	417,5	12	102	14	132	13
Mei	137,5	8	85,5	3	172	6	80	5	1	3
Juni	28	3	85,5	4	5	1	71	3	1	2
Juli	0	0	5	2	28	2	0	0	0	0
Agustus	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
September	0	0	0	0	154	5	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0	134,5	6	0	0	0	0
November	173	13	487,5	15	609	19	471	17	22	9
Desember	432	21	418,5	17	407	11	155	18	215	19
Rata-rata Tahunan	189,8	9,8	155,1	7,8	251,6	9,1	127,8	9,5	136,7	9,7

Sumber: Programa Kalurahan Trihanggo, 2020

Berdasarkan Database Kependudukan oleh Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2020), Kalurahan Trihanggo memiliki jumlah penduduk sebesar 17.993 jiwa yaitu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Kalurahan Trihanggo Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Banyak Jiwa	Presentase
Laki-laki	8.937	49,7%
Perempuan	9.056	50,3%
Jumlah	17.993	100,0%

Sumber: Statistika Kependudukan DIY, 2020

Berdasarkan tabel 4, diketahui jumlah penduduk di Kalurahan Trihanggo di dominasi oleh perempuan yang berjumlah 9.056 jiwa (50,3%). Selisih antara penduduk perempuan dengan laki-laki sebesar 0,6%.

Jumlah penduduk Kalurahan Trihanggo menurut kelompok usia dibagi menjadi 3 bagian yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Kalurahan Trihanggo Menurut Usia

Kelompok Usia (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Total	(%)
0-14 (Belum Produktif)	1.944	1.892	3.836	21,3
15-64 (Produktif)	6.307	6.335	12.642	70,3
64 ke atas (Tidak Produktif)	686	829	1.515	8,4
Jumlah	8.937	9.056	17.993	100

Sumber : Statistika Kependudukan DIY, 2020

Berdasarkan tabel 5, usia penduduk Kalurahan Trihanggo yang paling banyak yaitu 15-64 tahun dengan jumlah 12.642 jiwa dengan presentase sebesar 70,3% dari total keseluruhan penduduk yang ada di Kalurahan Trihanggo. Pada usia 0-14 tahun sebanyak 3.836 jiwa (21,3%), sedangkan usia lebih dari 64 tahun sebanyak 1.515 jiwa (8,4%).

Jumlah penduduk Kalurahan Trihanggo berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	(%)
Mengurus Rumah Tangga	2.404	13,4
Pelajar/Mahasiswa	3.036	16,9
Pensiunan	294	1,6
Belum Bekerja	3.583	19,9
ASN	469	2,6
TNI dan Polri	90	0,5
Buruh/Tukang	2.264	12,6
Sektor Pertanian	406	2,3
Karyawan BUMN/BUMD	87	0,5
Karyawan Swasta	3.553	19,7
Wiraswasta	1.300	7,2
Pekerjaan lainnya	507	2,9
Jumlah	17.993	100

Sumber: Olah Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 6, pekerjaan penduduk Kalurahan Trihanggo adalah sektor pertanian sebanyak 406 jiwa (2,3%), bukan angkatan kerja (mengurus rumah, pelajar/mahasiswa, pensiunan dan belum bekerja) sebanyak 9.317 jiwa (51,8%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 8.270 jiwa (45,9%).

Berikut merupakan data Kelompok Wanita Tani yang ada di Kalurahan Trihanggo yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Trihanggo

Nama KWT	Nama Ketua	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota
Sidodadi	Nurati Sutarjo	Lanjut	40
Barokah	Erna Hastuti	Pemula	20
Timbul Lestari	Ny. Suwito Atmojo	Lanjut	33
Tunas Mekar	Utik Rumiya	Pemula	25
Ngudi Lestari	Novianna	Pemula	20
Putri Mulia	Sumatini	Lanjut	30
Jumlah			168

Sumber: Programa Kalurahan Trihanggo, 2020.

Dari ke-6 Kelompok Wanita Tani yang masuk dalam kriteria yang bergerak dalam usaha bibit biofarmaka untuk kajian sebanyak 1 kelompok yaitu KWT Putri Mulia.

Karakteristik Responden

Usia

Menurut Biro Tata Pemerintahan Setda Daerah Istimewa Yogyakarta (2020), komposisi penduduk Indonesia menurut golongan usia terdiri dari usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tua (65 tahun ke atas). Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Umur (tahun)	Total	Persentase (%)
0-14 tahun	0	0
15-64 tahun	30	100
64 tahun ke atas	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa seluruh responden berusia produktif. Rata-rata usia responden adalah 48,8 tahun dan termasuk usia produktif.

Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar (SD-SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Total	Persentase (%)
Dasar (SD-SMP)	11	36,7
Menengah (SMA)	14	46,7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	5	16,6
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden yang paling banyak berada pada jenjang pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Distribusi petani berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Petani berdasarkan Pendapatan

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	29	96,7
Sedang (55,56%-77,77%)	1	3,3
Tinggi (77,78%-100,00%)	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 10, distribusi pendapatan wanita tani yaitu 96,7% (rendah). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani terhadap pengaruh minat dalam usaha bibit biofarmaka adalah masih rendah

Distribusi petani berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani berdasarkan Pendidikan

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	7	23,3
Sedang (55,56%-77,77%)	23	76,7
Tinggi (77,78%-100,00%)	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 11, distribusi pendidikan petani yaitu 76,7% (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani terhadap pengaruh minat dalam usaha bibit biofarmaka adalah tergolong sedang.

Distribusi petani berdasarkan pengalaman dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Petani berdasarkan Pengalaman

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	1	3,3
Sedang (55,56%-77,77%)	14	46,7
Tinggi (77,78%-100,00%)	15	50
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 12, distribusi pengalaman wanita tani yaitu 46,7% (sedang), dan 50% (tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani terhadap pengaruh minat dalam usaha bibit biofarmaka adalah masuk dalam kategori tinggi. Distribusi petani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani berdasarkan Umur

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	5	16,7
Sedang (55,56%-77,77%)	25	83,3
Tinggi (77,78%-100,00%)	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 13, distribusi umur wanita tani yaitu 83,3% (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa umur petani terhadap pengaruh minat dalam usaha bibit biofarmaka adalah kategori sedang. Distribusi petani berdasarkan harga komoditas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Petani berdasarkan Harga

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	5	16,7
Sedang (55,56%-77,77%)	25	83,3
Tinggi (77,78%-100,00%)	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 14, distribusi harga komoditas yaitu 83,3% (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa harga komoditas terhadap pengaruh minat dalam usaha bibit biofarmaka adalah masuk dalam kategori sedang.

Tingkat minat petani dalam usaha bibit biofarmaka berada dalam kategori sedang dengan nilai capaian rata-rata 77,18%. Secara rinci hasil analisis deskriptif minat petani dalam usaha bibit biofarmaka dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Minat Petani dalam Usaha Bibit Biofarmaka

Klasifikasi	Total	Persentase (%)
Rendah (33,33%-55,55%)	15	50
Sedang (55,56%-77,77%)	15	50
Tinggi (77,78%-100,00%)	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Analisis Regresi Linear Berganda

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,670 yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman (X_3), umur (X_4), dan harga komoditas (X_5) memiliki pengaruh sebesar 67,0% terhadap variabel minat petani dalam usaha bibit biofarmaka (Y). Sisanya 33,0% yang tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut karena dijelaskan oleh variabel lain.

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Konstanta dan Koefisien Variabel

Variabel	Konstanta dan Koefisien
Pendapatan	0,396
Pendidikan	-0,386
Pengalaman	0,199
Umur	-1,810
Harga Komoditas	2,439
Konstanta Regresi	42,068

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 16, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 42,068 + 0,396 X_1 - 0,386 X_2 + 0,199 X_3 - 1,810 X_4 + 2,439 X_5$$

Hasil uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Uji Parsial Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig.	Keterangan
Pendapatan (X ₁)	0,906	2,064	0,374	Tidak signifikan
Pendidikan (X ₂)	-0,636	2,064	0,531	Tidak signifikan
Pengalaman (X ₃)	0,551	2,064	0,586	Tidak signifikan
Umur (X ₄)	-3,145	2,064	0,004	Signifikan
Harga Komoditas (X ₅)	3,649	2,064	0,001	Signifikan

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Keterangan: * = Signifikan pada α (0,05)

Berdasarkan tabel 17, didapatkan t_{hitung} untuk masing-masing variabel independen. Sedangkan nilai $t_{tabel} = \frac{(0,05)}{2}, n - k - 1 = (0,025, 24) = 2,064$.

Uji parsial masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah pendapatan, pendidikan, dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel umur dan harga komoditas berpengaruh signifikan karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05.

Uji simultan variabel independen pendapatan, pendidikan, pengalaman, umur dan harga komoditas) secara serentak terhadap variabel dependen (minat petani dalam usaha bibit biofarmaka pada KWT Putri Mulia) dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Uji Simultan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Model	Regresi
<i>Degree of freedom (df)</i>	5
F _{hitung}	9,728
F _{tabel} (0,05)	2,60
Nilai Signifikansi	0,000*

Sumber : Data Primer, 2021 (diolah)

Keterangan: * = Signifikan pada α (0,05)

Berdasarkan tabel 18, menunjukkan df sebesar 5, dan nilai F_{hitung} = 9,728. Sedangkan F_{tabel} (0,05) = k, n - k = 5, 30 - 5 = (5, 25) = 2,60. F_{hitung} (9,728) > F_{tabel} (2,60), maka H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel variabel pendapatan (X₁), pendidikan (X₂), pengalaman (X₃), umur (X₄), dan harga komoditas

(X₅) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka pada KWT Putri Mulia (Y).

Pendapatan

Pendapatan (X₁) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,396 yang artinya, setiap peningkatan pendapatan petani, maka terjadi peningkatan minat petani dalam usaha bibit biofarmaka sebesar 0,396. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,906, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,064) dan nilai signifikansi sebesar 0,374 pada tingkat signifikansi 0,05, yang artinya H_0 diterima. Hasil kajian dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Semakin tinggi pendapatan petani, maka tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Hal ini sejalan dengan Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2020), yang menyatakan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi minat petani dalam berusahatani.. Di Kalurahan Trihanggo, baik petani yang pendapatannya rendah maupun tinggi dapat melakukan usaha bibit biofarmaka.

Pendidikan

Pendidikan (X₂) memiliki nilai koefisien variabel sebesar -0,386 yang artinya, setiap peningkatan pendidikan petani, maka terjadi penurunan minat petani dalam usaha bibit biofarmaka sebesar 0,386. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah -0,636, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,064) dan nilai signifikansi sebesar 0,531 pada tingkat signifikansi 0,05, yang artinya H_0 diterima. Hasil kajian dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Semakin tinggi pendidikan petani, maka tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka yang semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Burhansyah (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhi tingkat menerapkan inovasi pertanian. Di Kalurahan Trihanggo, baik petani yang pendidikannya rendah maupun tinggi dapat melakukan usaha bibit biofarmaka.

Pengalaman

Pengalaman (X₃) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,199 yang artinya, setiap peningkatan pengalaman petani, maka terjadi peningkatan minat petani dalam usaha bibit biofarmaka sebesar 0,199. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,551, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,064) dan nilai signifikansi sebesar 0,586 pada tingkat signifikansi 0,05, yang artinya H_0 diterima. Hasil kajian dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Semakin lama petani dalam berusahatani bibit biofarmaka maka tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka pada KWT Putri Mulia. Hasil kajian sejalan dengan pendapat Muhammad dkk (2016), bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berusahatani seseorang. Di Kalurahan Trihanggo, petani yang sudah lama berusahatani maupun petani baru memiliki minat yang relatif sama dalam usaha bibit biofarmaka.

Umur

Umur (X₄) memiliki nilai koefisien variabel sebesar -1,810 yang artinya, setiap peningkatan umur petani, maka terjadi penurunan minat petani dalam usaha bibit

biofarmaka sebesar 1,810. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah -3,145, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,064) dan nilai signifikansi sebesar 0,004 pada tingkat signifikansi 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Hasil kajian dapat diinterpretasikan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Semakin tua umur petani maka minat petani dalam usaha bibit biofarmaka semakin menurun. Hal ini sejalan dengan Wiyono (2015), umur petani dapat mempengaruhi aktivitas dalam usahatani yang mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Di Kalurahan Trihanggo, semakin tua petani maka semakin rendah minat petani dalam usaha bibit biofarmaka.

Harga Komoditas

Harga komoditas (X_5) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 2,439 yang artinya, setiap peningkatan harga komoditas, maka terjadi peningkatan minat petani dalam usaha bibit biofarmaka sebesar 2,439. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 3,649, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,064) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 pada tingkat signifikansi 0,05, yang artinya H_0 ditolak. Hasil kajian dapat diinterpretasikan bahwa harga komoditas berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Semakin tinggi harga komoditas maka semakin berpengaruh terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad dkk (2016), bahwa harga komoditas mempengaruhi minat petani dalam berusaha tani. Berdasarkan fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa kondisi saat ini petani yang tetap berusaha tani ialah mendapatkan harga jual yang sesuai sedangkan petani yang minatnya menurun ialah petani yang saat ini mendapatkan harga jual yang relatif rendah. Jika kondisi ini terus berlangsung maka bisa memungkinkan beberapa tahun yang akan datang petani bibit biofarmaka berkurang dan beralih ke komoditas yang lainnya

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kajian ini adalah variabel pendapatan, pendidikan, dan pengalaman secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Sedangkan variabel umur dan harga komoditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka. Pendapatan, pendidikan, pengalaman, umur, dan harga komoditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usaha bibit biofarmaka.

Dari hasil penelitian ini, disarankan perlu diselenggarakan pelatihan mengenai pembibitan tanaman biofarmaka untuk meningkatkan minat petani dalam usaha bibit biofarmaka serta perlu adanya dukungan dari pemerintah maupun instansi terkait mengenai pengembangan usaha bibit biofarmaka pada Kelompok Wanita Tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Gamping dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Gamping.
- Burhansyah, R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Petani pada Gapoktan PUAP dan Non PUAP di Kalimantan Barat (Studi Kasus:

- Kabupaten Pontianak dan Landak). *Jurnal Pertanian*. Volume 23 Nomor 1. Halaman 65-74.
- Direktur Jenderal Hortikultura. 2020. *Kebijakan dan Program Pembangunan Hortikultura 2020*. Kementerian Pertanian.
- Muhammad, Ardiyono, Agustono, dan Arip Wijianto. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Berusahatani Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Volume 12 Nomor 2. Halaman 205-213.
- Munadi, Ernawati dan Zamroni Salim. 2017. *Info Komoditi Tanaman Obat: Tanaman Obat, Sebuah Tinjauan Singkat*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Panurat, Sitty Muawiyah, dkk. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *E-Jurnal Unsrat*. Volume 4 Nomor 5. Halaman 1-11.
- Sari, Anggelia Pertama, Raden Hanung Ismono, dan Rabiatal Adawiyah. 2020. Analisis Pendapatan, Persepsi, dan Minat Petani dalam Berusahatani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal JIIA*. Volume 8 No 3. Halaman 474-481.
- Sarno. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unwahas*. Volume 4 Nomor 2. Halaman 73-78.
- Syukur, Cheppy dan Hernani. 2001. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Bogor: PT. Penebar Swadaya. Halaman 1-16.
- UPTD BP4 Wilayah II Godean. 2020. *Programa Desa Trihanggo*. UPT Balai Penyuluhan Pertanian, Pangan, dan Perikanan Wilayah II Gamping.
- _____. *Programa Kecamatan Gamping*. UPT Balai Penyuluhan Pertanian, Pangan, dan Perikanan Wilayah II Gamping.
- Wiyono, S. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Petani*. KRKP (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan). Bogor.